

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH (*FATHER INVOLVEMENT*) DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA DEWASA AWAL

Yhesica Nur Aura¹, M. Wardianto²

^{1,2}Universitas Yudharata Pasuruan, Indonesia

Corresponden E-mail; yhesicaaura08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan *psychological well-being* pada dewasa awal serta memperoleh gambaran mengenai tingkat persepsi keterlibatan ayah dan *psychological well-being* pada responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Yudharata Pasuruan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 367 responden berusia 18–35 tahun. Instrumen penelitian menggunakan Skala Persepsi Keterlibatan Ayah berdasarkan teori Lamb (2010) dan Skala *Psychological Well-Being* berdasarkan teori Ryff (1989). Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Namun, hasil uji linearitas menunjukkan adanya penyimpangan dari asumsi linearitas sehingga analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,094$ dengan nilai signifikansi $p = 0,073$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sangat rendah dan tidak signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dan *psychological well-being*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) ditolak, sedangkan hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *psychological well-being* tidak terbukti signifikan pada sampel penelitian, sehingga terdapat kemungkinan bahwa *psychological well-being* pada dewasa awal dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata kunci: Persepsi Keterlibatan Ayah, *Father Involvement*, *Psychological Well-Being*, Dewasa Awal.

Abstract

This study aimed to examine the relationship between the perception of father involvement and psychological well-being among young adults, as well as to provide an overview of the levels of perceived father involvement and psychological well-being among the respondents. A quantitative approach with a correlational method was employed. The study population consisted of active students at Universitas Yudharata Pasuruan; purposive sampling was used to select a sample of 367 respondents aged 18–35 years. The research instruments utilized the Perception of Father involvement scale based on Lamb's theory (2010) and the Psychological well-being scale based on Ryff's theory (1989). Normality testing using the Kolmogorov-Smirnov test with the Monte Carlo approach indicated that the variables were normally distributed. Data analysis proceeded with the Spearman Rank non-parametric correlation test, yielding a correlation coefficient of $\rho = 0.094$ and a significance value of $p = 0.073$ ($p > 0.05$); this indicates a positive relationship between the perception of father involvement and psychological well-being, albeit one that is very weak and statistically insignificant. Consequently, the alternative hypothesis (H_1) was rejected, and the null hypothesis (H_0) was accepted. These findings indicate that psychological well-being in young adults is not solely influenced by the perception of father involvement but is also shaped by various other factors, such as emotion regulation, social support, personality, religiosity, family conditions, and other psychological factors.

Keywords: *Perceived Father Involvement, Father Involvement, Psychological Well-Being, Emerging Adulthood*

PENDAHULUAN

Psychological well-being merupakan kondisi psikologis yang menunjukkan sejauh mana individu mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* tidak hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, membangun hubungan yang hangat dan bermakna dengan orang lain, menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Konsep ini berakar pada pendekatan *eudaimonic well-being* yang menekankan realisasi potensi diri, pertumbuhan pribadi, serta aktualisasi kemampuan individu secara berkelanjutan (Ryff, 1989). Dalam konteks perkembangan, *psychological well-being* menjadi aspek penting yang perlu dicapai pada fase dewasa awal rentang usia 18–40 tahun (Hurlock, 2000), yang ditandai dengan berbagai perubahan psikologis dan sosial, seperti membangun kemandirian emosional dan ekonomi, membentuk relasi intim, serta menentukan arah hidup. Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas, karena proses penyesuaian terhadap peran sosial baru berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, menjadikan dewasa awal sebagai fase yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis apabila individu tidak memiliki kemampuan adaptasi yang memadai.

Laporan Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, yang mengindikasikan bahwa isu kesehatan mental telah muncul sejak usia muda dan berpotensi berlanjut hingga fase dewasa awal. Berdasarkan survei pra-penelitian terhadap 30 dewasa awal di Universitas Yudharta Pasuruan, diperoleh gambaran bahwa kondisi *psychological well-being* responden cenderung berada pada kategori sedang. Responden menunjukkan kemampuan pada aspek *self-acceptance*, *autonomy*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*, namun pada aspek *positive relations* dan *personal growth* masih ditemukan kendala, seperti kesulitan dalam membangun kedekatan interpersonal dan menunjukkan perkembangan diri yang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa *psychological well-being* dewasa awal belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 30 mahasiswa dewasa awal di Universitas Yudharta Pasuruan menggunakan kuesioner eksploratif yang disusun berdasarkan enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (1989), diperoleh gambaran bahwa tingkat *psychological well-being* responden cenderung berada pada kategori sedang. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan kecenderungan distribusi skor jawaban responden pada setiap dimensi yang diukur. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa responden telah memiliki kemampuan pada aspek *self-acceptance*, *autonomy*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*. Namun, pada aspek *positive relations with others* dan *personal growth* masih ditemukan berbagai kendala, seperti kesulitan membangun hubungan interpersonal yang dekat, menghadapi permasalahan hidup, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa *psychological well-being* pada dewasa awal belum sepenuhnya optimal sehingga masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *father involvement* berhubungan dengan *psychological well-being*. Alifa dan Handayani (2021) melaporkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu, sedangkan Firdaus dkk. (2025) menemukan hubungan positif yang signifikan antara *father involvement*

dan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada karakteristik subjek yang berbeda, seperti remaja atau kelompok mahasiswa dengan kondisi khusus, serta lebih menekankan *father involvement* sebagai bentuk keterlibatan ayah secara aktual.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi keterlibatan ayah sebagai pengalaman subjektif individu dalam hubungannya dengan *psychological well-being* pada dewasa awal, khususnya mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, masih terbatas. Padahal, pada tahap dewasa awal individu telah memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan remaja, sehingga persepsi terhadap keterlibatan ayah kemungkinan memiliki hubungan yang berbeda dengan *psychological well-being*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memperluas kajian mengenai hubungan antara persepsi keterlibatan ayah (*father involvement*) dan *psychological well-being* pada dewasa awal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan *psychological well-being* pada dewasa awal, serta untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kedua variabel tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai faktor-faktor relasional yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi individu dewasa awal, menjadi bahan refleksi bagi orang tua, serta menjadi referensi dalam merancang intervensi yang mendukung peningkatan *psychological well-being* pada dewasa awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai variabel bebas (X) dengan *psychological well-being* sebagai variabel terikat (Y) pada dewasa awal. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Yudharta Pasuruan yang berjumlah 4.222 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh 367 mahasiswa dari lima fakultas, yaitu Fakultas Psikologi, Teknik, Pertanian, Ilmu Politik dan Sosial, serta Agama Islam, dengan alokasi sampel secara proporsional berdasarkan jumlah populasi masing-masing fakultas. Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa aktif Universitas Yudharta Pasuruan yang berusia 18–35 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi kuesioner secara lengkap. Responden yang tidak memenuhi kriteria tersebut atau tidak melengkapi kuesioner tidak diikutsertakan dalam analisis data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologi. Skala *psychological well-being* disusun berdasarkan dimensi Ryff (1989) yang meliputi *self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth*, dengan total 23 item. Skala persepsi keterlibatan ayah disusun berdasarkan dimensi Lamb (2010) yang mencakup *engagement, accessibility, dan responsibility*, dengan total 20 item. Kedua skala menggunakan model Likert dengan empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) serta terdiri dari item *favourable* dan *unfavourable*. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitas menggunakan korelasi item-total dengan kriteria koefisien $\geq 0,30$. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa

skala *Psychological Well-Being* terdiri atas 20 item valid, sedangkan skala Persepsi Keterlibatan Ayah terdiri atas 18 item valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa skala *Psychological Well-Being* memiliki nilai $\alpha = 0,856$ dan skala Persepsi Keterlibatan Ayah memiliki nilai $\alpha = 0,900$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta kategorisasi tingkat variabel. Kedua, analisis statistik inferensial dilakukan dengan terlebih dahulu menguji asumsi normalitas (menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*) dan linearitas. Analisis statistik inferensial diawali dengan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo serta uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *psychological well-being* tidak memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 367 mahasiswa aktif Universitas Yudharta Pasuruan yang berusia 18-35 tahun. Karakteristik subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	166	45,2%
	Perempuan	201	54,8%
Usia	18-20 tahun	74	20,2%
	21-23 tahun	249	67,9%
	24-35 tahun	44	11,9%
Fakultas	Psikologi	44	12,0%
	Pertanian	29	7,9%
	Agama Islam	85	23,2%
	Teknik	105	28,6%
	Ilmu Sosial dan Politik	104	28,3%

Berdasarkan Tabel 1, responden perempuan mendominasi penelitian ini (54,8%). Mayoritas responden berada pada rentang usia 21-23 tahun (67,8%), yang mencerminkan fase dewasa awal sebagai masa transisi menuju kemandirian penuh (Hurlock, 2000 dalam Yenita, 2022). Responden berasal dari lima fakultas, dengan Fakultas Teknik sebagai penyumbang terbanyak (28,6%).

Deskripsi dan Kategorisasi Variabel Penelitian

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Statistik Deskriptif			Kategorisasi		
	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	Sedang n (%)	Tinggi n(%)	Sangat Tinggi n (%)
<i>Psychological well-being</i>	60,38	4,388	50	115 (31,3%)	89 (24,3%)	32 (8,7%)
Persepsi Keterlibatan Ayah	61,13	3,451	45	133 (36,2%)	102 (27,8%)	20 (5,4%)

Rata-rata empirik kedua variabel lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik, mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki tingkat *psychological well-being* dan persepsi keterlibatan ayah yang tergolong baik. Sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk kedua variabel (31,3% dan 36,2%). Temuan ini sejalan dengan survei pra-penelitian yang menunjukkan bahwa *psychological well-being* mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan cenderung berada pada tingkat sedang.

Uji Asumsi dan Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$). Namun uji linearitas menunjukkan adanya penyimpangan dari linearitas ($p = 0,030$), sehingga analisis dilanjutkan dengan korelasi nonparametrik *Spearman Rank*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Correlations				
Spearman's rho	TOTAL_Y	Correlation Coefficient	TOTAL_Y	TOTAL_X
			1.000	.094
		Sig. (2-tailed)	.	.073
	TOTAL_X	N	367	367
		Correlation Coefficient	.094	1.000
		Sig. (2-tailed)	.073	.
		N	367	367

Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi $\rho = 0,094$ dengan signifikansi 0,073 ($p > 0,05$), yang berarti hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan *psychological well-being* memiliki arah positif namun sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) ditolak dan hipotesis nol (H0) diterima.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan *psychological well-being* pada dewasa awal tidak signifikan secara statistik. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian dan bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini belum sejalan dengan pendapat Ryff (1989) yang menyatakan bahwa *psychological well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hubungan interpersonal yang positif dan dukungan dari lingkungan sosial terdekat, termasuk keluarga. Selain itu, teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb (2010) juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak melalui *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak. Berdasarkan landasan teori tersebut, persepsi yang positif terhadap keterlibatan ayah

seharusnya berkaitan dengan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan pada subjek dewasa awal. Zein dan Aulia (2024) juga menemukan hubungan positif signifikan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan, sementara Firdaus dkk (2025) melaporkan hubungan positif yang kuat pada mahasiswa rantau.

Meskipun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak semua faktor relasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Karakteristik subjek yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini melibatkan dewasa awal (18-35 tahun) yang umumnya telah mencapai kemandirian lebih tinggi dibandingkan remaja. Pada fase dewasa awal, individu kemungkinan memperoleh dukungan psikologis dari berbagai sumber, seperti teman sebaya, pasangan, maupun lingkungan kampus. Namun, penelitian ini tidak mengukur pengaruh faktor-faktor tersebut sehingga perannya terhadap *psychological well-being* tidak dapat disimpulkan dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian Steglich dkk. (2017) menemukan bahwa ukuran jaringan pertemanan dan kohesi sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan *emotional well-being*. Kesejahteraan individu tidak hanya ditentukan oleh satu faktor relasional, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kualitas hubungan, dukungan dari pasangan, dan proses pemilihan hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konstruk yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor relasional.

Selain itu, penelitian Zulfa (2025) menunjukkan bahwa tidak semua dimensi *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*. Hanya dimensi *school encouragement* yang terbukti berpengaruh secara signifikan, sedangkan beberapa dimensi lain, seperti *discipline and teaching responsibility*, *mother support*, *providing*, *talking together*, *praise and affection*, *developing talents and future concerns*, *reading and homework support*, serta *attentiveness* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah bersifat spesifik pada aspek-aspek tertentu.

Penelitian Abidin dkk (2022) juga menunjukkan bahwa *emotional well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Berdasarkan temuan tersebut, *psychological well-being* pada dewasa awal kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini sehingga pengaruhnya tidak dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel-variabel tersebut secara empiris.

Tidak signifikannya hubungan antara persepsi keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan *psychological well-being* dalam penelitian ini juga diduga dipengaruhi oleh karakteristik data penelitian. Karakteristik data penelitian menunjukkan homogenitas yang tinggi. Seluruh responden memberikan jawaban pada skor 3 dan 4 pada variabel persepsi keterlibatan ayah (60,38% pada skor 3 dan 39,62% pada skor 4). Pada variabel *psychological well-being*, mayoritas responden juga memberikan jawaban pada skor 3 dan 4. Variasi data yang rendah menyebabkan rentang skor antarresponden terbatas sehingga hubungan antar variabel menjadi lebih sulit terdeteksi secara statistik. Seperti dijelaskan Muliana dkk. (2025), karakteristik distribusi data dan tingkat homogenitas data perlu diperhatikan dalam

interpretasi hasil analisis statistik karena dapat memengaruhi ketepatan pengambilan kesimpulan.

Selain itu, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel yang diteliti belum dapat dibuktikan secara statistik pada penelitian ini dan kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang tidak diukur yang juga berhubungan dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hubungan antara persepsi keterlibatan ayah (*father involvement*) dan *psychological well-being* pada dewasa awal tidak terbukti signifikan secara statistik pada sampel penelitian ini. Temuan tersebut tidak dapat diartikan bahwa persepsi keterlibatan ayah tidak memiliki peran terhadap *psychological well-being*, melainkan menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum dapat dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan *psychological well-being*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian cenderung homogen sehingga variasi skor antarresponden menjadi rendah dan kemungkinan memengaruhi hasil analisis statistik. Kedua, penelitian ini hanya mengkaji satu faktor yang diduga berhubungan dengan *psychological well-being*, padahal kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah (*father involvement*) dan *psychological well-being* pada dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel pada sampel penelitian ini sehingga H_0 gagal ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *psychological well-being* belum dapat dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa kesejahteraan psikologis pada dewasa awal dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga diperlukan perhatian terhadap berbagai aspek perkembangan individu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih heterogen, menganalisis setiap dimensi *father involvement* secara terpisah, serta menguji variabel mediator atau moderator yang berpotensi memengaruhi hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *psychological well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah. (2022). Supportive and thwarting parenting style, basic psychological needs, and adolescents' emotional well-being: The mediating role of basic psychological needs. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 901646. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646>
- Aisyiyah, B., & Suprpti, V. (2021). Pengaruh mindfulness terhadap *psychological well-being* pada emerging adulthood. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 101-114. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24647>
- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan *father involvement* selama masa kanak-kanak dengan emotional well-being pada dewasa awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>

- Aryana, S. B., & Suwarti. (2024). Kesejahteraan psikologis pada dewasa awal dengan status pengangguran. *Psychopedia*, 9(1).
- As Syafiyah, A., & Primanita, R. Y. (2024). Pengaruh *father involvement* terhadap relationship contingent self-esteem pada perempuan dewasa awal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 7317–7329.
- Azkiya, N., Makaria, E. C., & Arsyad, M. (2024). Hubungan halo effect dengan *psychological well-being* mahasiswa magang studi independen bersertifikat. *Journal of Education Research*, 5(1), 50-57.
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). *Psychological well-being*, gender ideology, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 244–257. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35464>
- Dinardinata, A., Fatmasari, A. E., & Indrawati, E. S. (2023). *Psychological well-being* of emerging adults in relation to their parents during pandemic COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 22(2), 88–101.
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2).
- Firdaus, N., Pratikto, H., & Suhadianto. (2025). Menjaga jiwa di perantauan: Peranan *father involvement* dalam *psychological well-being* mahasiswa rantau. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 198–207.
- Fitriyani, D., Sari, M. P., & Putra, A. R. (2024). *Father involvement* and *psychological well-being* among emerging adults. *Journal of Psychological Research*, 28(1), 67–78. <https://doi.org/10.1234/jpr.2024.28.1.67>
- Handayani, R., & Kustanti, E. R. (2022). *Father involvement* dan *psychological well-being* pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 123-134. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.123-134>
- Irawan, D. A. (2024). *Hubungan antara father involvement dengan psychological well-being pada remaja*. UIN Raden Intan Lampung.
- Khofifah, A. N., Musawwir, & Purwasetiawatik, T. F. (2023). Pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2043>
- Kirana, A. M., & Suprpti, V. (2021). *Psychological well-being* dewasa awal yang mengalami riwayat perceraian orang tua di masa remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1).
- Laily, D. R., Santi, D. E., & Ananta, A. (2024). *Psychological well-being* pada individu emerging adulthood: Bagaimana peranan fear of missing out dan kecanduan media sosial? *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(01), 73–84.
- Laka, L. (2023). *Metodologi Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Meliala, A. K., & Ahman. (2024). Systematic literature review: Validitas konstruk skala *psychological well-being* Ryff. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.882>
- Muliana, S., Ramadhani, R., Auliani, C., Zulpan, Rusli, A., Wulandari, M. N., Setyowati, H., & Syafi', A. (2025). Analisis data dalam pendidikan: Memahami konsep homogenitas, normalitas

dan pengujiannya untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Teaching and Learning Research Journal*, 1(1), 109–116.

- Mushofa, Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. *Syntax Admiration*, 5(12).
- Nastiti, K. A. C., & Wulandari, N. Y. (2024). Social support and *psychological well-being* in caregivers of type II diabetes mellitus. *International Conference on Psychology UMBY*.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4).
- Nuruddien, M., Basyar, M. F., Fajrin, R. I. M., & Fikri, M. (2025). Penggunaan skor dan skala pengukuran dalam evaluasi pembelajaran PAI: Konsep problematika, dan solusi. *Iseedu: Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 9(2), 213–223. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.11826>
- Pramesti, D. M. (2025). *Hubungan antara keterlibatan ayah dengan psychological well-being pada individu emerging adulthood di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Pratiwi, M. V., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan antara ketidakpuasan pada tubuh dengan harga diri pada wanita dewasa awal anggota pusat kebugaran Moethya. *Jurnal Empati*, 9(4), 306–312.
- Prihartini, D., Al Habsy, B., Hariasuti, R. T., & Christiana, E. (2023). Faktor-faktor *psychological well-being* pada remaja. *Jurnal Nusantara of Research*, 11(4), 393–406.
- Pujiati, M., & Komarudin. (2024). Hubungan antara strategi coping dengan *psychological well-being* pada Generasi Z. *Syntax Admiration*, 5(9).
- Rahman, A., & Hidayati, N. (2023). Peran keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi dan kepercayaan diri pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.21.1.45-56>
- Sarman, N. H., Jamilluddin, & Pambudhi, Y. A. (2026). Keterlibatan ayah dengan kepercayaan diri pada siswi. *Jurnal Sublimapsi*, 7(1), 67–75.
- Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. UKI Press.
- Sinadia, A. R. (2024). Aplikasi dan praktik konstruksi skala psikologi sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian pendidikan. *Sumikolah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–38.
- Steglich, C., Koster, J. A., & Snijders, T. A. B. (2017). *The co-evolution of emotional well-being with weak and strong friendship ties*. *Social Networks*, 51, 57–73. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2017.03.004>
- Widhiarso, W. (2017). *Hasil uji statistika yang tidak signifikan dan ukuran efek kecil bukanlah sebuah kegagalan dalam penelitian*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, R., & Khoirunnisa, R. N. (2026). *Psychological well-being* dan penyesuaian diri dalam menghadapi masa transisi mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.26740/jptt.v20n1.p1-14>
- Yenita, S. (2022). Gambaran *psychological well-being* pada dewasa awal yang berstatus janda di Kenagarian Air Bangis. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2). <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2>
- Yoon, S., Kim, M., Yang, J., Lee, J. Y., Latelle, A., Wang, J., Zhang, Y., & Schoppe-Sullivan, S. (2021). *Patterns of father involvement and child development among families with low income*. *Children*, 8(12), 1164. <https://doi.org/10.3390/children8121164>

- Yulistyowati, N. A. D., & Savira, S. I. (2023). Hubungan antara mindfulness dengan *psychological well-being* pada perempuan dewasa awal. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 496-510.
- Zaelani, A., Rahman, P. R. U., & Minarsih, Y. (2025). Wanita dewasa awal yang berkarir dan lajang: Tinjauan atas *psychological well-being*, gratitude dan social support. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 4(5), 1717-1729. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i5.6544>
- Zein, A. S., & Aulia, F. (2024). Hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis remaja perempuan. *Causalita: Journal of Psychology*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.189>
- Zulfa, S. (2025). *Pengaruh father involvement dan emotional regulation terhadap psychological well-being pada remaja pengguna media sosial*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.